

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai dengan 2018. Data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur ini didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Adapun rincian pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Tabel Prosedur dan pemilihan sampel:

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2016-2018.	164
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2016-2018 yang diperoleh dari website BEI dan tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp) sesuai data yang diperlukan.	(55)
3.	Perusahaan yang delisting selama periode pengamatan 2016-2018. Data berkaitan dengan variabel penelitian tidak lengkap	(30)
	Jumlah perusahaan yang akan diteliti	79
	Jumlah sampel selama 3 tahun (3 x 79)	237

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data yaitu menggunakan metode *purpose sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 164 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2016-2018 yang diperoleh dari website BEI dan tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp) berjumlah 55 perusahaan. Dan total perusahaan yang delisting selama periode pengamatan 2016-2018 serta data berkaitan dengan variabel penelitian lengkap berjumlah 30 perusahaan. Maka total perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 79 perusahaan. Dalam penelitian ini, data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang akan digunakan yaitu data selama 3 tahun yaitu selama periode 2016 sampai 2018. Jadi diperoleh data total selama 3 tahun pengamatan adalah 237 data.

4.2 Analisis Statistik Deskripsi

Analisis statistik deskriptif dilakukan terlebih dahulu dalam penelitian ini untuk memberikan informasi, gambaran, maupun deskripsi dari data sampel yang telah ditentukan. Panel A menyajikan deskripsi data untuk total sampel, Panel B

menyajikan sub sampel yang terindikasi *fraud* dan Panel C untuk sub sampel non-*fraud*. Tabel dan analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Panel A : Total Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	237	-,1761	,9180	,066501	,1232889
ACHANGE	237	-,7822	,5570	,062058	,1486389
LEV	237	,0769	2,0558	,458898	,2621805
OSHIP	237	,0000	,9824	,600081	,2802213
BDOUT	237	,0000	,8000	,410409	,1218915
BIG	237	,0000	1,0000	,383966	,4873792
CPA	237	,0000	1,0000	,240506	,4282955
DCHANGE	237	,0000	1,0000	,265823	,4427053
CEOPIC	237	1,0000	4,0000	2,168776	,5176910
FCSORE	237	-3,6451	4,9526	,267526	,6811336
Valid N (listwise)	237				

Panel B: Sub sampel *fraud*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fscore	11	1.01	4.95	1.7980	1.16428
ROA	11	-.12	.13	.0426	.07277
ACHANGE	11	-.11	.56	.0808	.22585
LEV	11	.16	.84	.3887	.24372
OSHIP	11	.00	.76	.4337	.28738
BDOUT	11	.00	.60	.3576	.16062
BIG	11	.00	1.00	.2727	.46710
CPA	11	.00	1.00	.4545	.52223
DCHANGE	11	.00	1.00	.3636	.50452
CEOPIC	11	1.00	2.00	1.9091	.30151
Valid N (listwise)	11				

Panel C: Sub sampel Non *fraud*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fscore	226	-3.65	.98	.1930	.55344
ROA	226	-.18	.92	.0675	.12518
ACHANGE	226	-.78	.55	.0609	.14449
LEV	226	.08	2.06	.4643	.26196
OSHIP	226	.00	.98	.6068	.27740
BDOUT	226	.00	.80	.4127	.11901
BIG	226	.00	1.00	.3894	.48869
CPA	226	.00	1.00	.2345	.42463
DCHANGE	226	.00	1.00	.2611	.44019
CEOPIC	226	1.00	4.00	2.1814	.52308
Valid N (listwise)	226				

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis deskriptif pada tabel di atas, sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif pada variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan F-Score yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,267526. Standar deviasi dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,6811336. Berdasarkan tabel 4.2, hasil dari analisis deskriptif untuk F-Score memiliki nilai terendah yaitu -3,6451, yaitu perusahaan Sierad Produce Tbk. Sedangkan nilai tertingginya adalah sebesar 4,9526 , yaitu Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.
2. Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini diukur dengan Return On Assets (ROA) untuk target keuangan (*financial target*). Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai terendah yaitu -0,1761 yaitu pada perusahaan Martina Berto

Tbk. Sedangkan nilai tertinggi adalah sebesar 0,9180 yaitu perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Untuk nilai standar deviasinya adalah 0,1232889 yang menunjukkan tingkat variasi data pada variabel target keuangan. Nilai rata-rata pada sub sampel fraud untuk target keuangan (*financial target*) atau ROA sebesar 0,0426 sedangkan nilai rata-rata target keuangan (*financial target*) atau (ROA) sub sampel non fraud sebesar 0,0675 nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan mendapatkan laba perusahaan lebih baik pada sub sample non fraud dibanding dengan sub sampel yang dinyatakan fraud.

3. Variabel independen yang kedua yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator ACHANGE yang menunjukkan hasil dengan nilai terendah yaitu sebesar -0,7822 pada perusahaan Multi Prima Sejahter Tbk. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,5570 pada perusahaan Kimia Farma Tbk. Untuk standar deviasi sebesar 0,1486389 yang menunjukkan tingkat variasi dari variabel stabilitas keuangan. Dengan nilai rata-rata ACHANGE yaitu sebesar 0,062058 dan pada sub sampel *fraud* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0808, sedangkan nilai rata-rata pada sampel *non-fraud* sebesar 0,0609. Nilai pada hasil uji statistik deskriptif tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lebih baik pada sampel non fraud dibandingkan sampel fraud.
4. Variabel independen yang ketiga yaitu tekanan eksternal (*external pressure*) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan ratio leverage (LEV) Nilai rata-rata tekanan eksternal pada keseluruhan sampel perusahaan yaitu sebesar

0,458898 sedangkan pada sub sampel *fraud* sebesar 0,3887 dan rata-rata pada sampel non fraud yaitu sebesar 0,4643 yang berarti bahwa perusahaan mempunyai tingkat kemampuan membayar hutang lebih baik di kelompok sub sampel non-fraud perusahaan dibandingkan sub sampel *fraud*.

5. Variabel independen yang keempat yaitu variabel *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi dalam penelitian ini diukur dengan indikator OSHIP yang menunjukkan nilai rata-rata secara keseluruhan sampel yaitu sebesar 0,600081 ,untuk sampel fraud menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,4337 dan untuk sampel non-fraud menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6068.
6. Variabel independen yang kelima yaitu ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) yang dihitung dengan menggunakan rasio jumlah komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris (BDOUT) pada keseluruhan sampel yang menunjukkan hasil rata-rata yaitu sebesar 0,410409, nilai rata-rata untuk sub sampel fraud yaitu memiliki rata-rata sebesar 0,3576 sedangkan nilai rata-rata untuk sub sampel non fraud yaitu memiliki rata-rata sebesar 0,4127
7. Variabel independen yang keenam yaitu variabel *Quality of External Audit* atau kualitas auditor eksternal dalam penelitian ini diukur dengan indikator BIG4 yang diukur menggunakan variabel dummy dengan hasil rata-rata untuk keseluruhan sampel yaitu sebesar 0,383966. Nilai rata-rata pada sub sampel fraud yaitu sebesar 0,2727 sedangkan nilai rata-rata pada sub sampel non fraud yaitu sebesar 0,3894.

8. Variabel independen yang ketujuh yaitu change in auditor atau pergantian auditor dalam penelitian ini dengan menggunakan variabel dummy dengan indikator CPA, dengan hasil rata-rata keseluruhan sampel yaitu sebesar 0,240506. Untuk hasil nilai rata-rata sub sampel fraud yaitu sebesar 0,4545 sedangkan untuk hasil nilai rata-rata sub sampel non fraud yaitu sebesar 0,2345.
9. Variabel independen yang kedelapan yaitu pergantian direksi perusahaan, dalam penelitian ini pergantian direksi perusahaan menggunakan indikator DCHANGE. Dengan hasil uji statistik deskriptif memiliki nilai rata-rata pada keseluruhan sampel yaitu sebesar 0,265823. Hasil nilai rata-rata untuk sub sampel fraud yaitu sebesar 0,3636 sedangkan hasil nilai rata-rata untuk sub sampel non fraud yaitu sebesar 0,2611.
10. Variabel independen yang kesembilan adalah jumlah foto CEO yang terpampang (frequent number of CEO's pictures) yang diukur dengan melihat jumlah foto dewan direksi utama yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan (CEOPIC). Hasil uji statistik deskriptif CEOPIC secara keseluruhan sampel yaitu memiliki nilai rata-rata sebesar 2,168776. Nilai rata-rata untuk sampel fraud yaitu sebesar 1,9091 sedangkan untuk nilai rata-rata sampel non fraud yaitu sebesar 2.1814.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik dilakukan guna menghindari adanya estimasi terbias karena tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Menurut supriyadi (2014)

pengujian analisis regresi berganda diharuskan untuk memenuhi beberapa asumsi agar dapat digunakan. Maka penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi pada variabel pengganggu atau variabel residual. Model regresi yang baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali,2013). Uji normalitas ini merupakan salah satu tahap pengujian yang harus dilakukan karena jika asumsi klasik dihilangkan, maka uji statistik menjadi tidak valid. Penelitian ini menggunakan uji statistik non- parametik Kolmogorov-Smirnov(K-S) untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov akan memberikan keterangan normal jika data berdistribusi normal dengan menunjukkan hasil yang lebih besar dari nilai signifikansi 5% atau 0,05 (Ghozali,2013). Hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		237
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,38297068
	Absolute	,034
Most Extreme Differences	Positive	,028
	Negative	-,034
Kolmogorov-Smirnov Z		,531
Asymp. Sig. (2-tailed)		,941

Berdasarkan hasil uji kolmogorov-smirnov pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data nilai sig. 0.941 ($0.941 > 0.05$). Dengan demikian kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan dapat diuji lebih lanjut..

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance (Ghozali, 2013).

Dapat dikatakan terjadi multikolonieritas apabil nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , sedangkan nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel pengujian berikut :

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	,886	1,128
ACHANGE	,906	1,104
LEV	,835	1,198
OSHIP	,924	1,082
BDOUT	,866	1,154
BIG	,883	1,133
CPA	,913	1,095
DCHANGE	,963	1,039
CEOPIC	,855	1,169

Dari hasil uji multikolinieritas nilai VIF yang diperoleh dalam tabel diatas menunjukkan variabel independen dalam model regresi tidak saling berkolerasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel independen kurang dari 10 dan nilai *tolerance* berada di atas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya kolerasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas di antara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Model regresi dapat dikatakan baik adalah yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak menunjukkan heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji Glejser yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen tetap. Jika variabel independen signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas (Gujarati, 2013 dalam Ghozali, 2013) . Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel pengujian berikut :

Tabel 4.5

Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,504	,153		3,284	,001
ROA	-,090	,126	-,049	-,717	,474
ACHANGE	,018	,096	,013	,191	,849
LEV	-,003	,024	-,008	-,113	,910
OSHIP	-,001	,062	-,001	-,021	,984
BDOU	,042	,129	,023	,328	,743
BIG	-,043	,039	-,075	-1,105	,270
CPA	,078	,042	,124	1,842	,067
DCHANGE	-,079	,041	-,126	-1,922	,056
CEPIC	-,208	,132	-,109	-1,578	,116

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi financial statement fraud, berdasarkan masukan variabel independen.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul apabila adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu yang saling berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2016). Hal ini muncul karena terjadinya residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi dikatakan baik apabila bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi juga bertujuan untuk mendeteksi terdapat autokorelasi atau tidak dalam model regresi dengan melihat besarnya nilai D-W (*DurbinWatson*). Keputusan didapatkan dengan melihat jumlah sampel yang diteliti dengan

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,493 ^a	,243	,213	,39049	1,887

hat angka hasil pengujian pada *Durbin-Watson test* dan dibandingkan dengan angka pada *DurbinWatson* tabel (nilai signifikansi 5% atau 0,05). Hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai DW adalah sebesar 1,887. Nilai DU pada tabel Durbin Watson di dapat 1,85769. Nilai $4 - Du = 2,2798$. Sehingga terjadi kategori $DU < DW < (4-Du)$ atau $1,7202 < 1,877 < 2,14231$. Dengan demikian model yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi Autokorelasi.

4.4 Uji Regresi Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi berganda. Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi-proksi dari fraud pentagon dengan model regresi. Hasil Uji dan hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Regresi Berganda

Variabel	B	t	sig	Hasil
(Constant)	-,931	-3,327	,001	
ROA	,327	1,427	,155	H1 ditolak
ACHANGE	,433	2,467	,014	H2 diterima
LEV	,100	2,335	,020	H3 diterima
OSHIP	,294	2,586	,010	H4 diterima
BDOUT	,510	2,171	,031	H5 diterima
BIG	,158	2,231	,027	H6 diterima
CPA	,120	1,553	,122	H7 ditolak
DCHANGE	,076	1,022	,308	H8 ditolak
CEOPIC	,681	2,839	,005	H9 diterima

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, maka dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{FRAUD} = -0,931 + 0,327 \text{ ROA} + 0,433 \text{ ACHANGE} + 0,100 \text{ LEV} + 0,294 \text{ OSHIP} + 0,510 \text{ BDOUT} + 0,158 \text{ BIG} + 0,120 \text{ CPA} + 0,076 \text{ DCHANGE} + 0,681 \text{ CEO's picture} + e$$

Dalam penelitian ini hasil analisis regresi menunjukkan enam dari sembilan variabel independen memiliki nilai uji (Sig.) < 0,05 yaitu *Financial stability* (ACHANGE) sebesar 0,014 , *External pressure*(LEV) sebesar 0,020, *Institutional ownership* (OSHIP) sebesar 0,010, *ineffective monitoring* (BDOUT) sebesar 0,031, *Quality of external auditor* (BIG) sebesar 0,027, dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) sebesar 0,005. Sedangkan untuk *Financial target* (ROA) sebesar 0,155 , *Change in auditor* (CPA) sebesar 0,122 , dan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) sebesar 0,308. Dari hasil uji regresi berganda diatas dapat disimpulkan berdasarkan teori fraud pentagon sebagai berikut:

1. Komponen pertama pada teori fraud pentagon yaitu *Pressure* yang diproksikan dengan empat variabel yaitu *Financial target*, *Financial stability*, *External pressure*, dan *Institutional ownership*. Dari Keempat proksi, terdapat tiga variabel yang menunjukkan hasil positif signifikan atau hasil uji menyatakan sig. t < 0,005 sesuai dengan hipotesis yaitu variabel *Financial stability*, *External pressure*, dan *Institutional ownership*. Apabila terjadi peningkatan nilai pada *Financial stability*,

External pressure, dan *Institutional ownership* maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Hasil dari uji variabel financial target (ROA) bernilai positif 0,327 dengan signifikansi sebesar 0,155 >0,05. Hal ini menyatakan bahwa *Financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan tidak mendukung hipotesis karena nilai sig. t > 0,05. Artinya semakin besar atau kecilnya nilai ROA maka tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Komponen kedua dari fraud pentagon yaitu opportunity yang diproksikan dengan variabel *Ineffective Monitoring* (BDOUT) dan *Quality of External Auditor*(BIG). Dari dua proksi tersebut menunjukkan hasil positif signifikan sesuai dengan hipotesis karena nilai koefisien regresi positif dengan sig. t < 0,05. Apabila terjadi peningkatan pada nilai ketiga variabel maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat.
3. Komponen ketiga dari fraud pentagon yaitu rationalization yang diproksikan dengan Change in auditor (CPA). Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien regresi pergantian auditor bernilai sig. t. > 0,05. Artinya apabila pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Komponen keempat dari fraud pentagon yaitu competence yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan (Dchange). Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa nilai koefisien regresi pergantian auditor bernilai sig. t. > 0,05. Penelitian ini menunjukkan bahwa

kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh pergantian direksi. Artinya ada atau tidaknya pergantian direksi tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5. Komponen kelima dari fraud pentagon yaitu arrogance diproksikan dengan jumlah foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan (CEOPIC). Hasil positif signifikan sesuai dengan hipotesis karena nilai koefisien regresi positif dengan sig. $t < 0,05$. Artinya variabel *arrogance* diproksikan dengan jumlah foto CEO yang terpampang ini berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5 Uji Koefisien Determinasi (adjust. R2)

Uji koefisien determinasi (Adjusted R2) digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen yang ditunjukkan pada nilai Adjusted R Square dalam tabel berikut:

Tabel 4.8

Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,493 ^a	,243	,213	,39049

Hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,213. Artinya 21,3% financial statement fraud dipengaruhi oleh *financial target* , *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in auditor*, *change in directors* dan *frequent number of CEO's pictures*, sisanya sebesar 78,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

4.6 Uji F

Berikut merupakan hasil uji kelayakan model (Uji F) :

Tabel 4.9

Uji F

Model	F	Sig.
Regression	8,116	,000 ^b
Residual		
Total		

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan sudah layak apabila digunakan. Dengan cara membandingkan nilai signifikansi atau probabilitas dari perhitungan SPSS lebih besar atau lebih kecil dari nilai standar statistik yaitu 0,05. Berdasarkan Regresi Berganda, diperoleh nilai F-hitung sebesar 8,116 dengan probabilitas (p) = 0,000. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai Fhitung 8,116 dengan probabilitas 0,000 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa nilai regresi sudah layak.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis satu (H1) membuktikan bahwa variabel financial target (ROA) bernilai positif 0,327 dengan signifikansi sebesar $0,155 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *Financial target* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*. Jadi, besar kecilnya tingkat ROA yang ditargetkan oleh perusahaan tidak berpengaruh pada tindakan manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Skousen et al. (2009) yang menyimpulkan bahwa *financial target* (ROA) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfiah (2015) bahwa financial target (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Tidak berpengaruhnya *Financial target* (ROA) terhadap *financial statement fraud* pada penelitian ini dapat disebabkan karena manajer menganggap bahwa besarnya target ROA pada perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Manajer tidak menganggap bahwa target ROA tersebut sebagai target keuangan yang sulit untuk dicapai yang menyebabkan besarnya target

ROA tidak memicu manajemen untuk melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan.

4.7.2 Pengaruh Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian hipotesis dua (H2) membuktikan bahwa variabel stabilitas keuangan (financial stability) yang diprosikan dengan ACHANGE menyatakan bahwa ACHANGE mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, variabel stabilitas keuangan memiliki koefisien regresi arah positif sebesar 0,433 dan sig. t $0,014 < 0,05$. Jadi, *Financial Stability* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud* atau hipotesis 2 didukung. Nilai ACHANGE yang semakin besar akan menjadikan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi.

Hasil penelitian mendukung hipotesis ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Sihombing (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Tessa dan Harto (2017) yang menyatakan bahwa financial stability berpengaruh secara signifikan terhadap financial statement fraud. Hasil ini juga sesuai dengan pernyataan Skousen et al. (2008) bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan (financial

stability) dan profitabilitas perusahaannya terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi.

Hal ini disebabkan karena kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak stabil akan menurunkan performa perusahaan dan akan memicu terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan manajemen. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Loebbecke et al. (1989) dalam Skousen et al. (2008), perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan dibawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan performa perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya performa perusahaan akan memperlancar aliran dana investasi perusahaan yang akan mendatang. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agent harus bertanggung jawab terhadap principal atas pekerjaan yang dilakukan. Dalam hal ini saat terjadinya masalah agensi yang menyebabkan pihak manajemen tertekan, yaitu pada saat kondisi perusahaan yang tidak stabil karena memiliki kinerja yang tidak maksimal, permasalahan ini akan mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan yang sedang dalam keadaan tidak stabil dan tidak sesuai dengan harapan pemegang saham.

4.7.3 Pengaruh External Pressure terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian hipotesis tiga (H3) membuktikan bahwa variabel tekanan eksternal (*external pressure*) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,100 dan sig. t. sebesar 0,020 atau tingkat sig. t < 0,05. Artinya bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*, sehingga hipotesis H3 didukung. Apabila Semakin tinggi nilai tekanan eksternal disuatu perusahaan, semakin tinggi juga potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi berarti perusahaan itu mempunyai utang yang besar dan berdampak pada risiko kerugian lebih besar (Kasmir, 2013). Utang yang besar pada perusahaan merupakan sumber tekanan bagi manajemen, karena risiko gagal dalam

mengembalikan utang tersebut juga akan semakin tinggi. Dengan adanya risiko tersebut, perusahaan memerlukan laba yang tinggi untuk dapat meyakinkan kreditor bahwa mereka mampu membayar utangnya

(Kasmir, 2013). Hal tersebut dapat menjadi dorongan manajemen dalam melakukan tindak manipulasi.

4.7.4 Pengaruh Institutional Ownership terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian hipotesis empat (H4) membuktikan bahwa variabel *Institutional ownership* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,294 dan sig. t. sebesar 0,010 atau tingkat sig. $t < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa *Institutional ownership* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*, sehingga hipotesis, dan H4 didukung. Artinya apabila semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan untuk melakukan kacurangan pelaporan keuangan.

Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang sangat besar dikarenakan pertanggungjawaban yang dilakukan tidak hanya kepada individu, namun juga kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen mudah dalam melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya yaitu dengan cara mengolah laporan keuangan agar terlihat “baik” dengan melakukan tindakan manipulasi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) yang menyimpulkan bahwa persentase kepemilikan saham

oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

4.7.5 Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian hipotesis lima (H5) membuktikan bahwa variabel *Ineffective monitoring* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,294 dan sig. t. sebesar 0,010 atau tingkat sig. t < 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*, sehingga hipotesis, dan H5 didukung. Artinya perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang sedikit cenderung melakukan kecurangan. Oleh karena itu, semakin kecil rasio dewan komisaris maka akan semakin tidak efektif pengawasan terhadap kinerja perusahaan maka semakin tinggi untuk terjadi kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2008).

Penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Putri (2017), dan Putriasih (2016) menunjukkan bahwa proksi *ineffective monitoring* dari variabel *opportunity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial statement fraud karena semakin tidak ada pengawasan dalam perusahaan maka akan semakin besar terjadinya kecurangan.

4.7.6 Pengaruh Quality of External Auditor terhadap Financial Statement

Fraud

Hasil pengujian hipotesis enam (H6) menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal (*quality of external audit*) memiliki nilai koefisien regresi 0.158 dan sig. t sebesar 0,027. Koefisien regresi bernilai positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. t < 0,05. Sehingga *quality of external audit* mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya variabel kualitas auditor eksternal (*quality of external audit*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 6 didukung. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010) yang menyatakan bahwa kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kualitas audit eksternal ditentukan pada pemilihan kantor akuntan publik yang ditunjuk oleh perusahaan yaitu kantor akuntan publik yang merupakan anggota Big Four dan NonBig Four. Lennox dan Pittman (2010) dalam Siddiq et al. (2017) menyatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan jasa salah satu anggota Big Four maka berkemungkinan besar akan dapat mendeteksi terjadi financial statement fraud dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki mempunyai kemampuan yang lebih baik.

4.7.7 Pengaruh Changes in Auditor terhadap Financial Statement Fraud

Hasil pengujian hipotesis tujuh (H7) pergantian auditor (*Change in Auditor*) menghasilkan nilai koefisien regresi 0,120 dan sig. t sebesar 0,122. Koefisien regresi memiliki arah positif yang tidak sesuai hipotesis dan tingkat sig. t $> 0,05$. Artinya pergantian auditor (*Change in Auditor*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis tujuh (7) tidak didukung. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa semakin besar ataupun kecilnya nilai dalam pergantian auditor, tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014), Tessa dan Harta (2016), dan Yesiariani (2016). Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan melakukan pergantian auditor bukan bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak fraud (fraud trail) yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya, namun perusahaan merasa tidak puas akan kinerja dari auditor independen sebelumnya dan menginginkan auditor independen yang benar-benar objektif, sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang (Sihombing, 2014).

4.7.8 Pengaruh Pergantian direksi perusahaan terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian hipotesis delapan (H8) bahwa pergantian direksi (*change in directors*) mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diuji dengan signifikansi koefisien regresi dari pergantian direksi (DCHANGE). Berdasarkan hasil penelitian bahwa pergantian direksi memiliki koefisien regresi 0,076 dan sig. t sebesar 0,308. Koefisien regresi memiliki arah positif sesuai hipotesis dan tingkat sig. t > 0,05. Artinya pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 8 tidak didukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ataupun kecilnya nilai pergantian direksi, tidak akan berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini bisa terjadi karena pergantian direksi didorong dengan adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang dianggap lebih kompeten daripada direksi sebelumnya. Wolfe dan Hermanson (2004) juga berpendapat bahwa pergantian direksi dapat menjadi salah satu upaya bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja dirksi sebelumnya. Maka dari itu, perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud dikarenakan faktor

yang menyebabkan pergantian dewan direksi bertujuan mencari dewan direksi yang lebih kompeten dari sebelumnya sehingga hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Yesiariani (2016), dan Siddiq, Achyani, dan Zulfikar (2017) yang menyimpulkan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

4.7.9 Pengaruh Frequent Number of CEO's picture terhadap Financial Statement Fraud

Hipotesis 9 menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang (*frequent number of CEO's pictures*) mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel ini diuji dengan signifikansi koefisien regresi dari variabel jumlah foto CEO yang terpampang (CEOPIC). Berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah foto CEO yang terpampang memiliki koefisien regresi 0,681 dan sig. t sebesar 0,005. Koefisien regresi memiliki arah positif yang sesuai dengan hipotesis dan tingkat sig. t < 0,05. Artinya jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 9 didukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai jumlah foto CEO yang terpampang, akan berpengaruh terhadap potensi terjadinya